

ADJEKTIVA BAHASA NGOKO JAWA TENGAH DIALEK BANYUMAS

Sri Utami

Charlina

Mangatur Sinaga

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FKIP Universitas Riau Pekanbaru

ABSTRACT

The purposes of this research is to describe the adjective Ngoko language dialect Banyumas, Central Java. Adjectives are words that express the nature or state of an object. The data of this research in the form of speech or speech-related aspects be researched and research informants of ten people. The method used is descriptive methods and techniques of data collection are interviews, recording and writing. The data analysis technique used is to transcript data which got from record techniques into written, identify the data that has been collected, classify data based on aspects be researched, selecting the appropriate data to the aspects be researched, the data presented to it in writing, after that the data concluded. The theory used in this research are Arifin, et al. (1990), Alwi, et al. (2003), Chaer (2007), and Kridalaksana (2007). From research result, adjectives in terms of syntax behavior in Ngoko language dialect Banyumas, Central Java is divided into three functions: attributive function, the function of predicative and adverb functions. Adjectives semantic behavior in terms of Ngoko language dialect Banyumas, Central Java consists of level adjectives and adjective which has not level. The Level of adjective Ngoko language dialect Banyumas, Central Java consists of the quality or intensity and the various levels of appeal.

Keywords: *adjectives, syntax behavior, semantic behavior, the level of adjective.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tentang adjektiva bahasa Ngoko Jawa Tengah, dialek Banyumas. Adjektiva ialah kata yang menyatakan sifat atau keadaan suatu benda. Data penelitian ini berupa ujaran atau tuturan yang berhubungan dengan aspek yang diteliti dan informan penelitiannya berjumlah sepuluh orang. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dan teknik pengumpulan datanya adalah wawancara, rekaman dan pencatatan. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan mentranskripsikan data yang diperoleh dari teknik rekaman ke dalam bentuk tulisan, mengidentifikasi data yang telah terkumpul, mengklasifikasikan data berdasarkan aspek yang diteliti, menyeleksi data yang sesuai dengan aspek yang diteliti, memaparkan data ke dalam bentuk tulisan, Setelah itu, data tersebut disimpulkan. Penelitian ini menggunakan teori Arifin, dkk. (1990), Alwi, dkk. (2003), Chaer (2007), dan Kridalaksana (2007). Dari hasil penelitian, adjektiva dari segi perilaku sintaksisnya dalam bahasa Ngoko Jawa Tengah, dialek Banyumas terbagi atas tiga fungsi yaitu fungsi

atributif, fungsi predikatif dan fungsi adverbial. Adjektiva dari segi perilaku semantisnya dalam bahasa Ngoko Jawa Tengah, dialek Banyumas terdiri atas adjektiva bertaraf dan adjektiva tak bertaraf. Pertarafan adjektiva bahasa Ngoko Jawa Tengah, dialek Banyumas terdiri atas tingkat kualitas atau intensitas dan berbagai tingkat bandingan.

Kata Kunci: *adjektiva, perilaku sintaksis, perilaku semantis, pertarafan adjektiva.*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi antaranggota masyarakat. Tanpa bahasa manusia mengalami kesulitan dalam kegiatan komunikasi. Setiap bahasa daerah pasti mempunyai perbedaan dialek, walaupun dalam aspek tertentu mempunyai persamaan. Begitu juga halnya dengan bahasa Jawa yang terdapat di Jawa Tengah. Bahasa Jawa di Jawa Tengah memiliki berbagai macam dialek sebagaimana yang diungkapkan oleh Fernandez (1993:7) dalam <http://www.kaskus.us/showthread>. yang menjelaskan bahwa bahasa Jawa sebenarnya memiliki beberapa dialek di antaranya adalah dialek Jogja, dialek Solo, dialek Pekalongan, dialek Tengger dan dialek Banyumas.

Selain memiliki perbedaan dialek bahasa Jawa juga memiliki beberapa tingkatan di antaranya, Ngoko, Madyo dan Kromo. Dalam hal ini, Kartomiharjdo dalam Auzar dan Hermendra (2007:16) mengatakan bahwa dalam bahasa Jawa terdapat tingkatan berbahasa sebagai berikut: a) Ngoko yang digunakan secara intim untuk tingkat bawah; b) Kromo yaitu bahasa yang digunakan dalam hubungan formal; c) Madyo yaitu bahasa yang tingkatnya antara Ngoko dan Kromo; d) Kromo inggil yaitu bahasa halus yang digunakan untuk orang yang dihormati; dan e) Kromo andhap yaitu bahasa halus yang digunakan untuk orang yang belum dikenal.

Penelitian yang dilakukan terhadap bahasa Ngoko Jawa Tengah, dialek Banyumas adalah penelitian yang menyangkut masalah jenis kata. Dari segi jenisnya, masalah yang dapat diteliti adalah mengenai kategorinya seperti, verba, adjektiva, adverbial, nomina, pronomina, numeralia, preposisi, konjungsi, dan interjeksi. Penelitian ini terfokus pada adjektiva bahasa Ngoko Jawa Tengah, dialek Banyumas.

Alisjahbana (1978:80-81) mengungkapkan bahwa kata keadaan atau adjektiva ialah kata yang memberi keterangan tentang sifat khusus, watak atau keadaan benda atau yang dibendakan. Sedangkan menurut Alwi, dkk., (2003:171) adjektiva adalah kata yang memberikan keterangan yang lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat. Jadi, adjektiva ialah kata yang menyatakan sifat atau keadaan suatu benda.

Keraf dalam Surana (1986:48-50) memberikan batasan kata sifat sebagai berikut: Segala kata yang dapat mengambil bentuk se- + reduplikasi + -nya, serta dapat diperluas dengan paling, lebih, sekali, adalah kata sifat. Reduplikasi ialah perulangan kata dasar. Jadi, adjektiva adalah kata yang dapat bereduplikasi

dengan bentuk se- + reduplikasi + -nya, karena hanya kata adjektivalah yang yang dapat bereduplikasi dengan menggunakan bentuk seperti ini.

Alwi, dkk., (2003:171) mengungkapkan bahwa adjektiva dicirikan oleh kemungkinannya menyatakan tingkat kualitas dan tingkat bandingan acuan nomina yang diterangkannya. Perbedaan tingkat kualitas ditegaskan dengan pemakaian kata seperti *sangat* dan *agak* di samping adjektiva. Sedangkan tingkat bandingan dinyatakan antara lain oleh pemakaian kata *lebih* dan *paling* di muka adjektiva. Selain itu, Kridalaksana (2007:59) menjelaskan bahwa adjektiva adalah kategori yang ditandai oleh kemungkinannya untuk (1) bergabung dengan partikel *tidak*, (2) mendampingi nomina, atau (3) didampingi partikel seperti *lebih*, *sangat*, *agak*, (4) mempunyai ciri morfologis, seperti *-er* (dalam *honorer*), *-if* (dalam *sensitif*), *-i* (dalam *alami*), atau (5) dibentuk menjadi nomina dengan konfiks *ke-**-an*, seperti *adil-keadilan*, *halus-kehalusan*, *yakin-keyakinan* (ciri terakhir ini berlaku bagi sebagian besar adjektiva dasar dan bisa menandai verba intransitif, jadi ada tumpang tindih di antaranya).

Berdasarkan pendapat kedua pakar tersebut, dapat disimpulkan bahwa ciri adjektiva adalah kata yang dapat bergabung dengan partikel *tidak*, mendampingi nomina, atau didampingi partikel seperti *lebih*, *sangat*, *agak*, dan kemungkinannya menyatakan tingkat kualitas dan tingkat bandingan acuan nomina yang diterangkannya.

Dalam penelitian ini, penulis menganalisis (1) adjektiva dari segi perilaku sintaksisnya, (2) adjektiva dari segi perilaku semantisnya dan pertarafan adjektiva bahasa Ngoko Jawa Tengah, dialek Banyumas. Menurut Alwi, dkk., (2003:171-191) adjektiva dalam bahasa Indonesia dapat dibagi ke dalam empat jenis yaitu: (1) adjektiva dari segi perilaku semantisnya, (2) adjektiva dari segi perilaku sintaksisnya, (3) pertarafan adjektiva, dan (4) adjektiva dari segi bentuknya (morfologisnya). Berlandaskan penjelasan pakar tersebut, penulis menyimpulkan bahwa adjektiva itu dapat ditinjau dari segi sintaksis, dari segi semantis dan pertarafan adjektiva.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Melalui deskriptif penulis berusaha memberikan gambaran yang objektif mengenai adjektiva bahasa Ngoko Jawa Tengah, dialek Banyumas dengan menggunakan ujaran secara otentik (sah) oleh penutur bahasa itu pada masa kini dan kemudian menyusunnya menjadi sebuah laporan.

Informan dalam penelitian ini adalah penutur bahasa Ngoko Jawa Tengah dialek Banyumas yang berjumlah sepuluh orang yang dirasa mewakili penelitian ini dan dapat memberi informasi yang tepat dan akurat. Pengumpulan datanya dilakukan dengan teknik wawancara, rekaman, dan pencatatan. Teknik wawancara digunakan untuk mendapatkan kosa kata yang berhubungan dengan adjektiva, penulis melakukannya dengan mengajukan pertanyaan kepada beberapa informan tentang adjektiva bahasa Ngoko Jawa Tengah, dialek Banyumas, misalnya menyatakan kosa kata yang berbentuk adjektiva atau penggunaan kosa kata adjektiva dalam kalimat. Teknik rekaman dilakukan untuk merekam ujaran-ujaran

informan melalui percakapan sehari-hari atau sebuah cerita yang diceritakan oleh informan dalam bahasa Ngoko Jawa Tengah, dialek Banyumas. Sedangkan teknik pencatatan dilakukan di lapangan saat penelitian dilaksanakan.

Teknik analisis data dilakukan dengan mentranskripkan data yang telah diperoleh dari teknik rekaman ke dalam bentuk tulisan, mengidentifikasi data yang telah terkumpul berupa adjektiva bahasa Ngoko Jawa Tengah, dialek Banyumas, mengklasifikasikan data berdasarkan aspek yang diteliti, menyeleksi data sesuai dengan aspek yang diteliti, memaparkan data ke dalam bentuk tulisan, setelah melalui tahap-tahap tersebut barulah data itu disimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian yang penulis lakukan diperoleh data yang berhubungan dengan adjektiva yaitu adjektiva berdasarkan perilaku sintaksisnya, adjektiva berdasarkan perilaku semantisnya dan pertarafan adjektiva dalam bahasa Ngoko Jawa Tengah, dialek Banyumas.

Adjektiva dari segi perilaku sintaksisnya dalam bahasa Ngoko Jawa Tengah, dialek Banyumas terdiri atas, fungsi atributif berjumlah enam data, fungsi predikatif berjumlah tiga data, fungsi adverbial terdiri atas pola *se- + reduplikasi adjektiva + -E*, pada pola ini berjumlah empat data, *se- + reduplikasi adjektiva + -nE* berjumlah lima data dan *perulangan adjektiva* berjumlah tujuh data. Adjektiva dari segi perilaku semantisnya terdiri atas: (1) adjektiva bertaraf yaitu mengungkapkan suatu kualitas berjumlah sembilan puluh enam data dan (2) adjektiva tak bertaraf yaitu adjektiva yang keanggotaannya dalam suatu golongan, berjumlah empat data. Pertarafan adjektiva dalam bahasa Ngoko Jawa Tengah, dialek Banyumas terdiri atas: (1) tingkat kualitas atau tingkat intensitas menunjukkan tingkat intensitas yang lebih tinggi atau lebih rendah berjumlah lima puluh empat data dan (2) tingkat bandingan, pada bandingan dua maujud atau lebih dapat disimpulkan bahwa tingkat kualitas atau intensitasnya dapat setara atau tidak setara.berjumlah tiga puluh satu data.

1. Adjektiva dari Segi perilaku Sintaksisnya

1.1 Fungsi Atributif

- (1) [mobil irəŋ] 'mobil hitam'

Kata [irəŋ] 'hitam' dalam frasa [mobil irəŋ] 'mobil hitam' berfungsi sebagai pewatas atau atribut bagi nomina [mobil] atau menerangkan nomina [mobil]. Dengan kata lain, adjektiva [irəŋ] merupakan atribut dan [mobil] merupakan intinya.

1.2 Fungsi Predikatif

- (2) KlambinE REtno *apik baŋət*.
bajunya retno sangat bagus
'Baju Retno sangat bagus'.

Dari contoh di atas, kita dapat mengetahui bahwa kata [apik baŋət], berfungsi sebagai predikat dalam kalimat-kalimat tersebut. Adjektiva yang

berfungsi sebagai predikat ini ada yang dapat berdiri sendiri dan ada yang hadir bersama pewatas seperti pewatas *banjat*.

1.3 Fungsi Adverbial

1.3.1 Pola *se-* + reduplikasi adjektiva + *-E*

- (3) KoE kudu ŋgawE klambi kiyE *səapik-apikE*.
kamu harus membuat baju ini sebagus-bagusnya
'Kamu harus membuat baju ini sebagus-bagusnya'.

Kata yang bercetak miring pada contoh di atas adalah adjektiva yang berfungsi sebagai adverbial atau keterangan dalam kalimat tersebut. Adjektiva tersebut berakhiran huruf mati atau konsonan yakni huruf /k/seperti yang terlihat pada kata [*səapik-apikE*]. Oleh karena itulah pada kata-kata seperti ini digunakan pola *se-* + reduplikasi adjektiva + *-E*. Sufiks *-E* ini artinya menyatakan *-nya* dalam bahasa Indonesia.

1.3.2 Pola *se-* + reduplikasi adjektiva + *-nE*

- (4) Pak Lurah kəpEnjin ŋgarap sawah siŋ *səamba-ambanE*.
pak lurah ingin menggarap sawah yang seluas-luasnya
'Pak Lurah ingin menggarap sawah yang seluas-luasnya'.

Kata *səamba-ambanE* contoh di atas adalah adjektiva yang berfungsi sebagai adverbial atau keterangan dalam kalimat tersebut. Adjektiva tersebut berakhiran huruf hidup atau vokal yakni huruf /a/. Oleh karena itulah pada kata-kata seperti ini digunakan pola *se-* + reduplikasi adjektiva + *-nE*. Sufiks *-nE* ini artinya menyatakan *-nya* dalam bahasa Indonesia.

1.3.3 Perulangan Adjektiva

- (5) Tas naŋ pasar SEnŋol *EIEk-EIEk*.
tas di pasar senggol jelek-jelek
'Di pasar Senggol tasnya jelek-jelek'.

Kata *EIEk-EIEk* adalah kata adjektiva yang mengalami perulangan atau reduplikasi penuh kata dasar. Dalam hal ini hampir semua kata-kata adjektiva dapat direduklisasikan seperti yang terlihat pada contoh tersebut.

2. Adjektiva dari Segi perilaku Semantisnya

2.1 Adjektiva Bertaraf

2.1.1 Adjektiva Pemerisifat

- (6) [bodho] 'bodoh'

Contoh penggunaan dalam kalimat:

KoE di səkohna mEn ora dadi bocah *bodho*.
kamu di sekolahkan agar tidak menjadi anak bodoh.
'Kamu di sekolahkan agar tidak menjadi anak yang bodoh'.

Kata [bodho] merupakan kata sifat yang termasuk ke dalam adjektiva pemerisifat karena kata tersebut dapat memerikan kualitas dan intensitas yang bercorak mental.

2.1.2 Adjektiva Ukuran

(7) [pEndhEk] 'pendek'

Contoh penggunaan dalam kalimat:

RambutE Rina *pEndhEk*.

rambutnya rina pendek

'Rambut Rina pendek'.

Kata [pEndhEk] pada contoh di atas merupakan kata sifat ukuran karena kata-kata tersebut menyatakan ukuran yakni sesuatu yang dapat dinyatakan dengan angka atau ukuran.

2.1.3 Adjektiva Warna

(8) [kuniŋ] 'kuning'

Contoh penggunaan dalam kalimat:

Komban mawar naŋ omahku warnanE *kuniŋ*.

bunga mawar di rumahku warnanya kuning

'Bunga mawar di rumah saya berwarna kuning'.

Kata [kuniŋ] pada contoh di atas merupakan kata sifat warna karena kata-kata tersebut menyatakan warna yang menerangkan kata benda yakni [komban mawar] seperti yang terlihat pada contoh kalimat di atas.

2.1.4 Adjektiva Waktu

(9) [suwE] 'lama'

Contoh penggunaan dalam kalimat:

KoE kok *suwE* banŋet ora bali-bali.

kamu mengapa lama sekali tidak pulang-pulang

'Mengapa kamu lama sekali tidak pulang'.

Kata [suwE] pada contoh di atas merupakan kata sifat waktu karena kata-kata tersebut mengacu ke masa proses, perbuatan, atau keadaan berada atau berlangsung sebagai pewatas.

2.1.5 Adjektiva Jarak

(10) [pErək] 'dekat'

Contoh penggunaan dalam kalimat:

Rumah sakitE wis *pErək*.

rumah sakitnya sudah dekat.'

'Rumah sakitnya sudah dekat'.

Kata [pErək] pada kalimat di atas merupakan kata sifat jarak karena kata-kata tersebut mengacu ke maujud sebagai pewatas nomina [rumah sakitE].

2.1.6 Adjektiva Sikap Batin

(11) [bujah] 'senang'

Contoh penggunaan dalam kalimat:

DhEwEkE *buñah* tẽmbE ulih kiriman tẽkan kampung.

Dia senang baru dapat kiriman dari kampung

'Dia senang baru mendapat kiriman dari kampung'.

Kata [buñah] pada contoh di atas merupakan adjektiva sikap batin karena kata-kata tersebut bertalian dengan pengacuan suasana hati atau perasaan yakni suasanan hati yang senang.

2.1.7 Adjektiva Cerapan

2.1.7.1 Penglihatan

(12) [põtəŋ] 'gelap'

Contoh penggunaan dalam kalimat:

LampunE gəlis diuripna dinanE wis *põtəŋ*.

lampunya cepat dihidupkan harinya sudah gelap

'Lampunya cepat dinyalakan hari sudah gelap'.

Kata [põtəŋ] pada contoh di atas merupakan kata sifat cerapan yang bertalian dengan indra penglihatan yakni sesuatu yang dapat dilihat oleh mata kita.

2.1.7.2 Pendengaran

(13) [mərdu] 'merdu'

Contoh penggunaan dalam kalimat:

SuaranE Lilis *mərdu*.

suaranya lilis merdu

'Suara Lilis merdu'.

Kata [mərdu] pada contoh di atas merupakan kata sifat cerapan yang bertalian dengan indra pendengaran yakni sesuatu yang dapat didengar oleh telinga kita.

2.1.7.3 Penciuman

(14) [amis] 'amis'

Contoh penggunaan dalam kalimat:

Tañanku mambu *amis* bar ŋrəsiki iwak.

tanganku bau amis setelah membersihkan ikan

'Tangan saya bau amis setelah membersihkan ikan'.

Kata [amis] pada contoh di atas merupakan kata sifat cerapan yang bertalian dengan indra penciuman yakni sesuatu yang dapat dirasakan oleh hidung kita.

2.1.7.4 Perabaan

(15) [alus] 'halus'

Contoh penggunaan dalam kalimat:

KulitE batirku *alus* bajət.

kulitnya temanku halus sekali

'Kulit teman saya sangat halus'.

Kata [alus] pada contoh di atas merupakan kata sifat cerapan yang bertalian dengan indra perabaan yakni sesuatu yang dapat dirasakan oleh kulit kita.

2.1.7.5 Pencitrasaan

(16) [pait] 'pahit'

Contoh penggunaan dalam kalimat:

Wədhaŋ kopinE *pait* baŋət mulanE ora tak inum.
air kopinya pait sekali oleh karena itulah tidak saya minum
'Saya tidak meminum air kopinya karena rasanya pahit sekali'.

Kata [pait] pada contoh di atas merupakan kata sifat cerapan yang bertalian dengan indra pencitrarasaan yakni sesuatu yang dapat dirasakan oleh lidah kita.

2.2 Adjektiva Tak Bertaraf

(17) [kəkəl] 'kekal'

Contoh penggunaan dalam kalimat:

Naŋ dunia kiyE ora ana woŋ siŋ *kəkəl* uripE.
di dunia ini tidak ada orang yang kekal hidupnya
'Tidak ada orang yang hidup kekal di dunia ini'.

Kata [kəkəl] pada contoh di atas merupakan kata sifat tak bertaraf karena kata edjektiva tersebut menyatakan keanggotaannya dalam suatu golongan. Maksudnya, pada kata-kata seperti [kəkəl] tidak mungkin dapat ditaraf-taraf menjadi (lebih kekal, kurang kekal, sangat kekal) Oleh karena itulah tidak mungkin ada pewatas kualitas pada kata seperti ini.

3. Pertarafan Adjektiva

3.1 Tingkat Kualitas

3.1.1 Tingkat Positif

(18) [ləgi] 'manis'

Contoh penggunaan dalam kalimat:

Səmaŋka siŋ dituku mamak *ləgi*.
semangka yang dibeli ibu manis
'Semangka yang dibeli Ibu manis'.

Kata [ləgi] pada contoh kalimat di atas merupakan adjektiva tingkat positif karena kata-kata tersebut tidak disertai pewatas dan kata-kata tersebut menyatakan bahwa keadaan nomina seperti [səmaŋka] dalam keadaan biasa.

Ketiadaan kualitas dinyatakan dengan pemakaian pewatas seperti [ora] 'tidak'.

(19) [ora padhaŋ] 'tidak terang'

Contoh penggunaan dalam kalimat:

Lampu siŋ naŋ kamar wis *ora padhaŋ*.
lampu yang di kamar sudah tidak terang
'Lampu di kamar sudah tidak terang'.

Berdasarkan contoh di atas, kita dapat mengetahui bahwa pemakaian pewatas *ora* 'tidak' pada kata [*ora padhan*] menyatakan bahwa kata-kata tersebut tidak memiliki kualitas seperti yang tersebut pada kata sifatnya.

3.1.2 Tingkat Intensif

- (20) [nakal banjet] 'nakal benar', 'nakal betul', 'sangat nakal', 'nakal sekali', dan 'amat nakal'

Contoh penggunaan dalam kalimat:

AnakE Pak Ratno *nakal banjet*.

anaknya pak ratno nakal benar

'Anak Pak Ratno nakal benar'.

'Anak Pak Ratno nakal betul'.

'Anak Pak Ratno sangat nakal'.

'Anak Pak Ratno nakal sekali'.

'Anak Pak Ratno amat nakal'.

Berdasarkan contoh di atas, kita dapat mengetahui bahwa pewatas [*banjet*] pada kata [*nakal banjet*] ini dapat menekankan kadar kualitas atau intensitas adjektiva yang didampinginya dan letak dari pewatas tersebut selalu mengikuti adjektiva.

Ketiadaan intensitas atau kualitas adjektiva bahasa Ngoko Jawa Tengah, dialek Banyumas dinyatakan dengan pemakaian pewatas [*ora... + a*] 'tidak sama sekali'.

a. Penggunaan Ora + a

- (21) Bubur kacaᅇ ijonE *ora lagi-lagia*.

bubur kacang hijaunya tidak manis sama sekali

'Bubur kacang hijaunya tidak manis sedikit pun'.

'Bubur kacang hijaunya tidak manis sama sekali'.

Berdasarkan contoh di atas, kita dapat mengetahui bahwa penggunaan ora ... + a pada kata [*ora lagi-lagia*] menyatakan bahwa adjektivanya sama-sekali tidak memiliki kualitas atau intensitas.

3.1.3 Tingkat Elatif

3.1.3.1 Penggunaan *banjet*

- (22) Doktᅇr kaE woᅇE grapyak *banjet*.

dokter itu orangnya ramah sekali

'Dokter itu sangat ramah'

'Dokter itu ramah sekali'.

'Dokter itu amat ramah'.

'Dokter itu ramah benar'.

'Dokter itu ramah betul'.

Berdasarkan contoh tersebut, kita dapat mengetahui bahwa kata pewatas [*banjet*] pada kata [*grapyak banjet*] diletakkan di belakang adjektiva atau mengikuti adjektiva. Penggunaan pewatas ini juga dapat menggambarkan tingkat kualitas atau intensitas yang tinggi.

3.1.4 Tingkat Eksesif

3.1.4.1 Penggunaan *pol*

- (23) [kəbəkE pol] 'terlampau penuh', 'kelewat penuh', 'amat penuh sekali',
'amat sangat penuh'.

Contoh penggunaan dalam kalimat:

Bañu bakE wis *kəbəkE pol*.
air baknya sudah terlampau penuh
'Air baknya sudah terlampau penuh'.
'Air baknya sudah kelewat penuh'.
'Air baknya sudah amat penuh sekali'.
'Air baknya sudah amat sangat penuh'.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa kata pewatas *pol* diletakkan di belakang adjektiva atau mengikuti adjektiva. Penggunaan pewatas *pol* ini juga dapat mengacu ke kadar kualitas atau intensitas yang berlebih atau melampaui batas kewajaran.

3.1.4.2 Penggunaan *konfiks ke-en*

- (24) [kəlarəŋən] 'terlalu mahal'

Contoh penggunaan dalam kalimat:

Pak Lurah ŋədol ladaŋE *kəlarəŋən*.
pak lurah menjual ladangnya terlalu mahal
'Pak lurah menjual ladangnya terlalu mahal'.

Penggunaan konfiks *ke-en* pada contoh di atas juga mengacu ke kadar kualitas atau intensitas yang berlebih atau melampaui batas kewajaran sama halnya dengan penggunaan pewatas *pol* yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya.

3.1.5 Tingkat Augmentatif

3.1.5.1 Penggunaan *tambah*

- (25) [tambah ramE] 'makin ramai' atau 'semakin ramai'

Contoh penggunaan dalam kalimat:

Pəkanbaru *tambah ramE* pəndudukE.
pekanbaru makin ramai penduduknya
'Pekanbaru makin ramai penduduknya'.
'Pekanbaru semakin ramai penduduknya'

Berdasarkan contoh di atas, kita dapat mengetahui bahwa penggunaan kata *tambah* ini dapat mewakili arti *makin* dan *semakin* yang mana hal ini berarti bahwa bertambahnya kualitas atau intensitas adjektiva yang diikutinya.

3.1.5.2 Penggunaan *tambah-tambah*

- (26) *Tambah* suwE wit klapanE *tambah* dhuwur.
makin lama pohon kepalanya makin tinggi
'Makin lama pohon kepalanya makin tinggi.'
'Semakin lama pohon kepalanya semakin tinggi.'

Dari contoh di atas, dapat diketahui bahwa penggunaan pewatas *tambah... tambah*, dapat menggambarkan naiknya atau bertambahnya tingkat kualitas pada adjektiva yang berada di depan dan di belakangnya.

3.1.6 Tingkat Atenuatif

3.1.6.1 Penggunaan *mandan*

(27) [mandan pərih] 'agak pedih atau sedikit pedih'

Contoh penggunaan dalam kalimat:

Wəθəŋku *mandan pərih* karna uruŋ sarapan mau Esuk.
perutku agak pedih karena belum sarapan tadi pagi
'Perut saya agak pedih karena belum sarapan tadi pagi'.
'Perut saya sedikit pedih karena belum sarapan tadi pagi'.

Dari contoh di atas, dapat diketahui bahwa penggunaan pewatas *mandan* dapat menyatakan penurunan kadar kualitas atau pelemahan intensitas pada adjektiva yang mengikutinya.

3.2 Tingkat Bandingan

3.2.1 Tingkat Ekuatif

3.2.1.1 Prefiks *se-*

(28) [səayu] 'secantik'

Contoh penggunaan dalam kalimat:

AnakE Pak Lurah *səayu* anakE Pak Haji Salim.
anaknya pak lurah secantik anak pak haji salim.
'Anak Pak Lurah tidak secantik anak Pak Haji Salim'.

Berdasarkan contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan prefiks *se-* pada kata *səayu*, pada kalimat nomor (1.180) mengacu pada kecantikan *anak Pak Lurah* yang sama atau hampir sama dengan kecantikan *anak pak Haji Salim*.

3.2.1.2 Penggunaan *pada + adjektiva + -E + karo*

(29) [pada ŋaləmE karo] 'sama manjanya dengan'

Contoh penggunaan dalam kalimat:

Nita *pada ŋaləmE karo* Rini.
nita sama manjanya dengan rini
'Nita sama manjanya dengan Rini'.

Berdasarkan contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa pola *pada + adjektiva + -E* ini baru dapat digunakan apabila kata adjektivanya berakhiran huruf mati atau huruf konsonan seperti yang terlihat pada kata *pada ŋaləmE karo*, *pada aŋEIE karo*, *pada mbajuŋE karo*. Pola ini digunakan di antara dua nomina yang dibandingkan yang menyatakan bahwa kedua nomina yang dibandingkan itu memiliki sifat yang sama.

3.2.1.3 Penggunaan *pada + adjektiva + -nE + karo*

(30) [pada ləmunE karo] 'sama gemuknya dengan'

Contoh penggunaan dalam kalimat:

Kuciŋmu *pada ləmunE karo* kuciŋku.
kucingmu sama gemuknya dengan kucingku

'Kucing kamu sama gemuknya dengan kucing saya'.

Berdasarkan contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa pola *pada* + *adjektiva* + *-nE* + *karo* ini baru dapat digunakan apabila kata adjektivanya berakhiran huruf hidup atau huruf vokal seperti yang terlihat pada kata *pada læmunE karo*, *pada ramEnE karo*, *pada ambanE karo*. Pola ini digunakan di antara dua nomina yang dibandingkan yang menyatakan bahwa kedua nomina yang dibandingkan itu memiliki sifat yang sama.

3.2.1.4 Penggunaan *pada* + *adjektiva* + *-E*

(31) [pada kəblukE] 'sama malasnya'

Contoh penggunaan dalam kalimat:

Bocah loro kaE *pada kəblukE*.

kedua anak itu sama malasnya

'Kedua anak itu sama malasnya'.

Berdasarkan contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa pola *pada* + *adjektiva* + *-E* ini baru dapat digunakan apabila kata adjektivanya berakhiran huruf mati atau huruf konsonan seperti yang terlihat pada kata *pada kəblukE*, *pada jahatE*, *pada læmbutE*. Pola ini digunakan di antara dua nomina yang dibandingkan yang menyatakan bahwa kedua nomina yang dibandingkan itu memiliki sifat yang sama.

3.2.1.5 Penggunaan *pada* + *adjektiva* + *-nE*

(32) [pada jəronE] 'sama dalamnya'

Contoh penggunaan dalam kalimat:

Kəloro lubang kiyE *pada jəronE*.

kedua lubang ini sama dalamnya

'Kedua lubang ini sama dalamnya'.

Berdasarkan contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa pola *pada* + *adjektiva* + *-nE* ini baru dapat digunakan apabila kata adjektivanya berakhiran huruf hidup atau huruf vokal seperti yang terlihat pada kata *pada jəronE*, *pada wajinE*, *pada dawanE*. Pola ini digunakan di antara dua nomina yang dibandingkan yang menyatakan bahwa kedua nomina yang dibandingkan itu memiliki sifat yang sama.

3.2.2 Tingkat Komparatif

3.2.2.1 Penggunaan *luwih... təkən*

(33) [luwih təkən təkən] 'lebih tekun dari'

Contoh penggunaan dalam kalimat:

AnakE *luwih təkən təkən* bapakE guli ñambut gawE.

anaknya lebih tekun dari ayahnya ketika bekerja

'Ketika bekerja anaknya lebih tekun dari ayahnya'.

Dari contoh di atas, kita dapat mengetahui bahwa penggunaan pewatas *luwih... təkən* mengacu pada kadar kualitas atau intensitas yang lebih. Maksudnya

antara kedua nomina yang dibandingkan salah satu nominanya memiliki sifat lebih dari yang lain.

3.2.2.2 Penggunaan *kuraj ... tekan*

(34) [kuraj rəsik tekan] 'kurang bersih dari'

Contoh penggunaan dalam kalimat:

PəkarajanE kiyE *kuraj rəsik tekan* pəkarajanE won kaE.
halaman ini kurang bersih dari halamannya orang itu
'Halaman ini kurang bersih dari halamannya orang itu'.

Dari contoh di atas, dapat kita ketahui bahwa penggunaan pewatas *kurang... tekan* mengacu pada kadar kualitas atau intensitas yang kurang. Maksudnya kualitas nomina yang diterangkannya kurang baik dari yang sebelumnya.

3.2.3 Tingkat Superlatif

3.2.3.1 Pemakaian pewatas *paliŋ* dan pewatas *dhEwEk*

(35) [paliŋ sugih] 'terkaya' atau 'paling kaya'

Contoh penggunaan dalam kalimat:

Pak Samsuar won siŋ *paliŋ sugih* naŋ kota Siak.
pak samsuar orang yang terkaya di kota siak
'Pak Samsuar adalah orang terkaya di kota Siak'.

(36) [sugih dhEwEk] 'paling kaya' atau 'terkaya'

Contoh penggunaan dalam kalimat:

Pak Samsuar won siŋ *sugih dhEwEk* naŋ kota Siak.
pak samsuar orang yang kaya sendiri di kota Siak
'Pak Samsuar adalah orang yang paling kaya di kota Siak'.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan pewatas *paliŋ* dan pewatas *dhEwEk* fungsinya dapat saling menggantikan antara satu sama lain dan kedua pewatas ini juga mengacu ke kadar kualitas atau intensitas yang paling tinggi di antara semua nomina yang dibandingkan. Perbedaannya, ketika dituliskan dalam sebuah kalimat, pewatas *paliŋ* letaknya di depan adjektiva, sedangkan pewatas *dhEwEk* letaknya di belakang adjektiva atau mengikuti adjektiva.

SIMPULAN

Dari penelitian yang penulis lakukan tentang adjektiva bahasa Ngoko Jawa Tengah, dialek Banyumas dapat disimpulkan bahwa adjektiva bahasa Ngoko Jawa Tengah, dialek Banyumas ialah kata sifat dalam bahasa tingkat kasar Jawa Tengah yang digunakan oleh masyarakat Jawa khususnya masyarakat yang berasal dari Kabupaten Banyumas sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Adjektiva dari segi perilaku sintaksisnya dalam bahasa Ngoko Jawa Tengah, dialek Banyumas terbagi atas tiga fungsi yaitu fungsi atributif, fungsi predikatif dan fungsi adverbial. Adjektiva dari segi perilaku semantisnya dalam bahasa

Ngoko Jawa Tengah, dialek Banyumas terdiri atas adjektiva bertaraf dan adjektiva tak bertaraf. Adjektiva bertaraf dapat dibagi atas (1) adjektiva pemerisifat, (2) adjektiva ukuran, (3) adjektiva warna, (4) adjektiva waktu, (5) adjektiva jarak, (6) adjektiva sikap batin, dan (7) adjektiva cerapan. Adapun adjektiva tak bertaraf contohnya [gənəp] 'genap'. Pertarafan adjektiva bahasa Ngoko Jawa Tengah, dialek Banyumas terdiri atas tingkat kualitas atau intensitas dan berbagai tingkat bandingan. Tingkat kualitas atau intensitas terdiri atas: (1) tingkat positif, (2) tingkat intensif, (3) tingkat elatif, (4) tingkat eksesif, (5) tingkat augmentatif, dan (6) tingkat atenuatif. Adapun tingkat bandingan terdiri atas tingkat ekuatif, tingkat komparatif dan tingkat superlatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, S. Takdir. 1978. *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, Syamsul, dkk. 1990. *Tipe-tipe Semantik Adjektiva dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Auzar dan Hermandra. 2007. *Sosiolinguistik*. Pekanbaru: Cendikia Insani
- Chaer, Abdul. 2007. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Surana, F. X., dkk. 1986. *Himpunan Materi Tata Bahasa*. Surakarta: Tiga Serangkai.
- <http://www.kaskus.us/showthread.php?t=9035002/2012/03/22/10:15> WIB.